



TAJUK RENCANA

Langkah Bijak Atasi Kasus Stunting

STUNTING, masih menjadi ancaman serius. Bangsa ini bahkan seperti sedang 'tersadar' bila stunting merupakan masalah besar yang tidak dapat diabaikan. Semua seakan sedang tergagap. Kini focus program memperbaiki kualitas sumberdaya manusia, menghadapi Indonesia Emas yang rasanya tinggal beberapa saat lagi.

Ironisnya, data Susenas dan Integrasi Status Gizi Balita Indonesia (SS-GBI) mengungkap angka prevalensi stunting 2019 masih cukup tinggi, 6.538.564 atau 27,7%. Secara nasional terdapat 31 provinsi angka prevalensi stunting diatas toleransi *World Health Organisation* (WHO), di angka 20%. Meski posisi stunting DIY berada di 6 terendah nasional, 21,04%. Angka ini tetap lebih tinggi dari standar WHO.

Walaupun demikian, kinerja pemerintah daerah cukup baik dan berhasil menangani stunting di DIY, meskipun masih lebih 1,04% jika menggunakan standar WHO. (Muchlasin, KR 7/10). Namun tanpa dukungan *stakeholder*, upaya DIY yang sudah disebut cukup baik akan menjadi sia-sia. Karenanya, kabupaten dan kota se-DIY mesti memiliki strategi masing-masing dalam mengendalikan angka kasus stunting.

Meski 'saudara dekat' dengan kemiskinan, stunting sejatinya lebih dekat mulai pada pola asupan gizi perempuan remaja. Bagi remaja perempuan, anemia dan cacangan akan memberi sumbangan berarti ketika kelak hamil. Mengantisipasi stunting, hanya saat hamil, sejatinya tidak cukup.

Apa yang dilakukan Pemkot Yogya, bisa dikatakan selangkah lebih maju. Dengan melihat data Susenas, Gerakan Aksi Bergizi yang digulirkan Pemkot Yogyakarta dengan menyasar perempuan remaja usia sekolah (KR, 23/10) layak menjadi contoh upaya penuntasan stunting di negeri ini. Meski jauh lebih rendah dari standar WHO, Pemkot Yogya sudah merasa

cemas ketika prevalensi balita stunting di Kota Yogya naik menjadi 14,3% di tahun 2020, karena 2019 lalu hanya 12,3%. Apalagi dalam penanggulangan stunting juga sudah meluncurkan Gerakan Bunda Mengajar sejak 2016. Pandemi Covid-19, sangat dimungkinkan menjadi salah satu penyebab meningkatkan angka prevalensi stunting di Kota Yogya.

Adalah langkah tepat, melaksanakan Gerakan Aksi Bergizi mencegah stunting untuk generasi unggul 8.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Wakil Walikota Heroe Poerwadi menjelaskan, gerakan dilaksanakan dengan membentuk kader remaja di sekolah yang diharap bisa mengingatkan sesama teman, terkait pola asupan makan yang benar. Ini merupakan langkah bijak. Karena dengan kesadaran tinggi memahami bila perempuan remaja memiliki peran strategis di masa mendatang.

Namun tentu bukan akan tanpa tantangan. Kebiasaan makan remaja sekarang yang merasa modern karena menyantap *fast-food* menjadi problema serius. Bukankah dunia juga menghadapi dua miliar orang yang kelebihan berat badan dan mengalami obesitas karena pola makan buruk dan gaya hidup tidak bergerak (Rukmini, KR, 16/10).

Agaknya, langkah Pemkot Yogyakarta perlu dilebarkan. Setelah Bunda Mengajar dan Aksi Bergizi, mungkin perlu dilengkapi edukasi boga di sekolah. Tidak perlu menjadi pelajaran tersendiri. Mungkin akan lebih menarik bila diberikan melalui beberapa mata pelajaran yang berkaitan dan diikuti semua siswa. Di sini diberikan mengenai asupan gizi, kebutuhan tubuh, adab bersantap bahkan mungkin sampai *table manner*. Edukasi Boga menjadi sesuatu yang penting menjaga keseimbangan dan kesehatan. Untuk mengurangi kasus stunting, semua siswa baik lelaki dan perempuan, harus paham. □

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005